

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Kartika Dewi Afitri<sup>1</sup> & Yusni Arni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, <sup>2</sup>Universitas PGRI Palembang

Email: [kartikadewi36@gmail.com](mailto:kartikadewi36@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan memberi perbaikan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *make a match* kelas VI mata pelajaran IPA materi adaptasi lingkungan pada hewan SD Negeri 2 Karangmulyo tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 22 siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Siklus 1 persentase ketuntasan hasil belajar 59,09% dan persentase belum tuntas 40,91%. Sedangkan siklus 2 persentase ketuntasan hasil belajar 86,36% dan persentase belum tuntas 13,64%. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari siklus 1 dan siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 27,27% siswa yang tuntas dan mengalami penurunan sebesar 27,27% untuk siswa belum tuntas. Sedangkan ditinjau dari nilai rata-rata kelasnya pada siklus 1 diperoleh 73,14 dan siklus 2 diperoleh 80,32. Hal tersebut mengalami kenaikan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 7,18. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *make a match* yang diterapkan oleh guru kelas VI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif, *Make A Match*, Hasil Belajar

### Abstract

*This research has the aim of improving student learning outcomes using the make-a-match learning model for class VI in science subjects material for environmental adaptation to animals at SD Negeri 2 Karangmulyo for the 2022/2023 academic year with a total of 22 students. This study uses Classroom Action Research with two cycles. Cycle 1 percentage of complete learning outcomes of 59,09% and a percentage of incomplete of 40,91%. While Cycle 2 percentage of complete learning outcomes of 86,36% and the percentage of incomplete was 13,64%. So, it can be said that from cycle 1 and cycle 2 there was an increase of 27,27% for students who completed and a decrease of 27,27% for children who had not completed. Meanwhile, in terms of the average value of the class in the first cycle, the class average was 73,14 and for cycle 2 obtained 80,32. It also experienced an increase in the average student learning outcomes of 7.18. So, it can be said that the make-matching learning model applied by grade VI teachers can improve student learning outcomes.*

**Keyword:** Cooperative Learning, *Make A Match*, Learning Outcomes

### 1. Pendahuluan

Salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Dengan adanya pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya berguna bagi

diri sendiri akan tetapi juga akan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh sebab itu pendidikan akan menjadikan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab sehingga dapat membuat kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prihatiningsih & Setyaningtyas, 2018:2).

Pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar antara guru dan siswa yang dilakukan secara berulang-ulang dan tergantung dari cara guru menyampaikan pembelajaran di kelas. Sebagai seorang guru dituntut untuk menjadi guru yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan kondusif. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran pada siswa. Seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadikan pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan akan terkesan monoton, sehingga menjadikan rendahnya hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik harus dapat memberikan model pembelajaran yang benar-benar cocok digunakan untuk siswa. Model pembelajaran yang sesuai akan menjadikan proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, misalnya siswa bisa aktif di dalam kelas dan dapat menguasai materi yang disampaikan sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Haerullah & Hasan, 2017:5). Model pembelajaran yang dilakukan di kelas sangatlah beragam. Jadi sebagai seorang pendidik diharapkan mampu menguasai berbagai model pembelajaran yang ada, agar siswa tidak bosan maupun jenuh dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan maka proses pembelajaran akan menarik, siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran, dan materi yang disampaikan dapat dipahami siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa lebih baik. Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Karangmulyo bahwa disana masih menggunakan metode ceramah dalam hal pembelajaran. Jadi banyak siswa yang bingung, mudah bosan dan kurang aktif dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga hasil belajar siswa kelas VI banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran dikarenakan model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, belum tepat dan kurang menyenangkan. Sehingga penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang peserta didik dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Nurdiansyah & Fahyuni, 2016:53). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama antar peserta didik dalam suatu kelompok dengan mengembangkan kemampuan dari tiap individu serta memanfaatkan berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal untuk memecahkan masalah tertentu, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama sesuai dengan yang diinginkan (Djamaluddin & Wardana, 2019:87).

Model pembelajaran kooperatif learning menurut Handayani (2017:41) merupakan “Pembelajaran dalam kelompok kecil yang bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan, dimana semua anggota kelompok harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi sehingga akan tercapai tujuan bersama.” Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif ini dapat membuat siswa saling membutuhkan satu sama lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan, saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas jadi dapat menciptakan siswa yang peka akan keadaan sehingga siswa saling belajar satu sama lain. Model-model pembelajaran kooperatif sangatlah beragam salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Wijanarko (2017:53) model pembelajaran *make a match* merupakan “Suatu model pembelajaran dimana siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin”.

Model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* dalam proses pembelajarannya, siswa diminta untuk mencari pasangan kartu sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan (Topandra & Hamimah, 2020:1259). Jadi bisa dikatakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran dimana kelas dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok mendapatkan kartu pertanyaan dan satu kelompok mendapatkan kartu jawaban, kemudian siswa diminta untuk mencari pasangan kartu antara pertanyaan dan jawaban yang benar dengan diberikan batas waktunya, bagi pasangan yang mendapatkan kartu pasangan tercepat dan benar maka akan mendapatkan *reward* dari guru sedangkan bagi pasangan yang salah dalam menjawab maka akan diberikan hukuman. Dalam model pembelajaran *make a match* ini guru berperan sebagai

fasilitator. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* ini diharapkan siswa dapat mendalami materi dengan baik.

Kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran *make a match* ini melibatkan siswa untuk saling membantu dan mendukung ketika menyelesaikan tugas, karena dalam pembelajaran ini membutuhkan kolaborasi yang bagus antar siswa supaya memperoleh pasangan kartu yang sesuai. Model pembelajaran *make a match* ini siswa dibebaskan mengambil kesempatan memecahkan masalah dengan saling berkomunikasi dengan siswa lainnya, kegiatan belajar di dalam kelas menciptakan suasana permainan dengan membuat persaingan antar siswa menyelesaikan masalah terkait pelajaran serta adanya *reward* (penghargaan), sehingga kondisi siswa belajar dengan keadaan yang menyenangkan sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulhan (2020) bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode *make a match*, dengan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 68,65, sedangkan setelah diberi perlakuan pembelajaran mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 80,40 artinya terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 11,65.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI mata pelajaran IPA materi adaptasi lingkungan pada hewan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* di SD Negeri 2 Karangmulyo tahun pelajaran 2022/2023.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian perbaikan pembelajaran ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 siklus, untuk setiap siklus memiliki beberapa tahapan, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Juanda (2016:39) “PTK adalah

penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan melakukan refleksi diri melalui siklus-siklus yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran". Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan SD Negeri 2 Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi tahun pelajaran 2022/2023 pada mata pelajaran IPA materi adaptasi lingkungan pada hewan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 siklus, dimana siklus 1 dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan sedangkan pada siklus 2 untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2 ini dilakukan karena hasil yang diperoleh dari siklus 1 masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan. Oleh sebab itu siklus 2 perlu dilaksanakan agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk tingkat ketuntasan siswa pada mata pelajaran IPA adalah 70 atau sama dengan 70. Jadi jika siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) maka siswa tersebut dinyatakan belum tuntas dalam pembelajaran IPA.

Dalam penelitian ini data hasil belajar siswa diperoleh dari penggunaan tes objektif. Dimana soal tersebut terdiri dari pilihan ganda berjumlah 10 soal yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu a, b, c, dan d juga berupa isian yang terdiri dari 5 soal. Materi yang digunakan dalam tes objektif ini adalah materi adaptasi lingkungan pada hewan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran IPA materi adaptasi lingkungan pada hewan yang dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Karangmulyo tahun pelajaran 2022/2023 dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* berdampak positif bagi proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran menggunakan model

pembelajaran *make a match* dapat membuat siswa lebih aktif dan membuat siswa bekerja sama dengan baik, karena pada pembelajaran *make a match* ini siswa dibagi menjadi 2 kelompok. Kemudian siswa diminta untuk mencari pasangan kartu antara pertanyaan dan jawaban yang benar dengan diberikan batas waktu, bagi pasangan yang mendapatkan kartu pasangan tercepat dan benar maka akan mendapatkan *reward* dari guru, sedangkan bagi pasangan yang salah dalam menjawab maka akan diberikan hukuman. Dalam model pembelajaran *make a match* ini guru berperan sebagai fasilitator. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat membuat siswa mendalami materi dengan baik dan dapat belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan.

Pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran dilakukan dengan 2 siklus. Pelaksanaan pada siklus 1 sudah cukup baik. Sebagian siswa sudah mulai aktif dalam menerima materi yang dijelaskan oleh guru dengan menggunakan media gambar dan model pembelajaran *make a match*. Dan ketika siswa diberikan model pembelajaran *make a match* mereka sangat antusias dalam melakukannya. Meskipun di awal mereka bingung dalam permainannya, karena bagi mereka model pembelajaran *make a match* masih asing, sehingga ketika pelaksanaan siswa menunggu arahan dari guru.

Meskipun dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* banyak siswa yang aktif, namun beberapa siswa terlihat pasif ketika menerima pembelajaran. Siswa tersebut tidak mau mencari soal maupun jawabannya, dia hanya menunggu ada temannya yang bertanya. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa sesudah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	70 – 100	13	59,09%	Tuntas
2	< 70	9	40,91%	Tidak Tuntas
<b>JUMLAH</b>		22	100%	

Berdasarkan data tabel di atas siklus 1 diperoleh hasil bahwa dari 22 siswa yang dinyatakan tuntas ada 13 anak dengan persentase (59,09%) dan untuk siswa yang belum tuntas ada 9 anak dengan persentase (40,91%). Maka penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus 2 dengan materi yang sama dengan model pembelajaran yang sama akan tetapi dengan penambahan media pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus 2 itu lebih baik daripada siklus 1. Dengan memberikan kesempatan dan dorongan bagi peserta didik yang kurang aktif maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Semua siswa terlibat aktif

dalam proses pembelajarannya. Sehingga dalam penjelasan materi dan dalam permainan tidak ada lagi yang menunggu jawaban atau soal dari temannya. Peserta didik yang kurang aktif tidak lagi menunggu ditanya temannya tapi mereka terlibat aktif mencari dan bertanya ke teman-teman yang lain untuk mencari jawaban maupun soal.

Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	70 - 100	19	86,36%	Tuntas
2	< 70	3	13,64%	Tidak Tuntas
<b>JUMLAH</b>		22	100%	

Berdasarkan data pada tabel di atas siklus 2 diperoleh hasil bahwa dari 22 siswa yang dinyatakan tuntas ada 19 anak dengan persentase 86,36% sedangkan untuk siswa yang belum tuntas ada 3 anak

dengan persentase 13,64%. Berikut perbandingan nilai hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi adaptasi lingkungan pada hewan siklus 1 dan siklus 2

Tabel 3 Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1	70 – 100	59,09%	86,36%	Tuntas
2	< 70	40,91%	13,64%	Tidak Tuntas
<b>JUMLAH</b>		100 %	100%	

Analisis hasil belajar pada penelitian ini dilihat dari hasil tes evaluasi akhir. Hasil tes evaluasi akhir pada siklus 1 menunjukkan bahwa dari 22 siswa ada 13 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 59,09% dan masih ada 9 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 40,91%. Masih ada beberapa siswa yang

belum menguasai materi tentang adaptasi lingkungan pada hewan dengan baik, maka dari itu peneliti melakukan tindakan melanjutkan ke siklus 2. Dengan mengulang materi dan model pembelajaran yang sama dan dengan penambahan media pembelajaran untuk membandingkan ketuntasan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan hasil

belajar ataukah mengalami penurunan hasil belajar.

Berdasarkan hasil tes evaluasi akhir pada siklus 2 menunjukkan bahwa 19 siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar dengan persentase 86,36% dan 3 siswa masih belum mencapai ketuntasan

hasil belajar dengan persentase 13,64%. Antara siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus 1 sebesar 59,09% dan pada siklus 2 sebesar 86,36%. Berarti hal tersebut terjadi peningkatan sebesar 27,27 %.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1	70 - 100	48,27	71,41	Tuntas
2	< 70	24,87	8,91	Tidak Tuntas
<b>JUMLAH</b>		73,14	80,32	

Nilai rata-rata kelas pada siklus 1 diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 48,27 dan yang belum tuntas sebesar 24,87 jadi total rata-rata keseluruhan kelas sebesar 73,14 dan pada siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 71,41 dan yang belum tuntas 8,91 jadi total rata-rata keseluruhan kelas sebesar 80,32. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi adaptasi lingkungan pada hewan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Karangmulyo tahun pelajaran 2022/2023, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil dan dihentikan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan pada hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Karangmulyo pada mata pelajaran IPA materi adaptasi lingkungan pada hewan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus 1 diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 59,09% sebanyak 13 siswa dan persentase belum tuntas 40,91% sejumlah 9 siswa dari 22 siswa. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 86,36% sejumlah 19 siswa dan persentase belum tuntas sebesar

13,64% sejumlah 3 siswa dari 22 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari siklus 1 dan siklus 2 untuk anak yang tuntas terjadi peningkatan dari 59,09% pada siklus 1 menjadi 86,36 % pada siklus 2 berarti ada peningkatan sebesar 27,27% dan untuk anak yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 40,91% pada siklus 1 menuju 13,64% pada siklus 2, berarti hal tersebut terjadi penurunan hasil belajar siswa yang belum tuntas sebesar 27,27%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan, pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 48,27 dan yang belum tuntas sebesar 24,87 jadi total rata-rata keseluruhan kelas sebesar 73,14 dan pada siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 71,41 dan yang belum tuntas 8,91 jadi total rata-rata keseluruhan kelas sebesar 80,32. Adanya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas VI maka dapat membuat guru lebih berkreasi lagi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djamaluddin, A. & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Pare-Pare: Penerbit CV Kaaffah Learning Center.
- Haerullah, A. & Hasan, S. (2017). *Model & pendekatan pembelajaran inovatif*

- (*teori dan aplikasi*). Yogyakarta: CV Lintas Nalar.
- Handayani, H. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan aktivitas siswa melalui pembelajaran kooperatif learning tipe *jigsaw* di kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1),39-45.
- Juanda, A. (2016). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research): dari teori metodologi hingga implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdiansyah & Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi model pembelajaran*. Sidoarjo: NLC (Nizamial Learning Center).
- Prihatiningsih, E. & Setyaningsih, E.W. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran picture and picture dan model make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4 (1),1-14.
- Sulhan. (2020). Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi organ peredaran darah dan fungsinya. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1),1-8.
- Sutini. (2018). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 016 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5),704- 710.
- Topandra, M. & Hamimah. (2020). Model kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 4(2),1256-1268.
- Wijanarko, Y. (2017). Model pembelajaran *make a match* untuk pembelajaran IPA yang menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(1),52-59.